

Program Kelas Mengenal Difabel (KMD) Upaya Komunitas GPAD dalam Mewujudkan Masyarakat Inklusi di Pekalongan

Ahmad Nur Kholis¹, Arizal Mutahir², Muslihudin³

Universitas Jenderal Soedirman

ahmad.nur.k@mhs.unsoed.ac.id

ABSTRACT

The main problem faced is the low level of understanding and social inclusion of people with disabilities in Pekalongan. The Recognizing Disability Class (KMD) program carried out by the GPAD Pekalongan Community aims to overcome this problem through inclusive and interactive education. This program seeks to change negative stigma, develop empathy and deep understanding, and increase active community participation in supporting people with disabilities. The research method is a qualitative method. The data collection method is through interviews, observation and documentation. The results of the analysis show that KMD increases public awareness and understanding. KMD uses an inclusive approach involving interactive learning methods and relevant contextual materials.

Keywords: Social inclusion, Recognizing Disability Class (KMD), Community Understanding

ABSTRAK

Permasalahan utama yang dihadapi adalah rendahnya tingkat pemahaman dan inklusi sosial penyandang disabilitas di Pekalongan. Program Kelas Mengenal Disabilitas (KMD) yang dilakukan Komunitas GPAD Pekalongan bertujuan untuk mengatasi permasalahan tersebut melalui pendidikan inklusif dan interaktif. Program ini berupaya mengubah stigma negatif, mengembangkan empati dan pemahaman mendalam, serta meningkatkan partisipasi aktif masyarakat dalam mendukung penyandang disabilitas. Metode penelitiannya adalah metode kualitatif. Metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa KMD meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat. KMD menggunakan pendekatan inklusif yang melibatkan metode pembelajaran interaktif dan materi kontekstual yang relevan.

Kata kunci: Inklusi sosial, Kelas Mengenal Disabilitas (KMD), Pemahaman Masyarakat

PENDAHULUAN

Masyarakat memandang penyandang disabilitas sebagai orang yang tidak berdaya. Mereka dianggap tidak mampu menjalankan tugas dan tanggung jawab, sehingga sering kali nasib mereka terabaikan. Ketidakberdayaan penyandang disabilitas dianggap itas KMD.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan, yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan penelitian. berdasarkan (Miles et al., 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan ini akan membahas temuan-temuan yang diperoleh dari penelitian mengenai upaya Komunitas Gerakan Peduli Anak Difabel (GPAD) Pekalongan dalam Program Kelas Mengenal Difabel (KMD) dan pandangan masyarakat terhadap kelas KMD.

Komunitas GPAD Pekalongan mewujudkan masyarakat inklusif bagi penyandang disabilitas

Komunitas Gerakan Peduli Anak Difabel (GPAD) Pekalongan berperan aktif dalam mendorong terciptanya masyarakat inklusif bagi penyandang disabilitas. Sejak didirikan pada Melalui . Keberhasilan ini tercermin dalam perubahan sikap masyarakat yang semakin terbuka terhadap difabel di Pekalongan.

Pemahaman Peserta Setelah Mengikuti Program KMD tentang Mengenal Difabel

Pendekatan inklusif dalam Program Kelas Mengenal Difabel yang dijalankan oleh Komunitas Gerakan Peduli Anak Difabel (GPAD) di Kota Pekalongan bertujuan untuk membangun Melalui metode partisipasi interaktif dan pengalaman nyata, serta cerita dan testimoni dari penyandang disabilitas atau keluarganya, peserta dapat mengembangkan empati dan pemahaman yang lebih mendalam (Damanik, 2023). Partisipasi aktif merupakan komponen kunci dari pendekatan pembelajaran interaktif n lingkungan yang aksesibel secara fisik maupun non-fisik.

Program ini juga berhasil meningkatkan empati peserta, menjadikan mereka lebih sensitif terhadap tantangan yang dihadapi oleh difabel dan lebih terbuka untuk mendukung upaya inklusi. Selain itu, perubahan sikap peserta terlihat jelas dalam interaksi sosial diajak berpikir kritis dan menganalisis informasi melalui diskusi dan tanya jawab. Mereka belajar mempertanyakan asumsi, mengevaluasi argumen, dan merumuskan pendapat berdasarkan bukti. Keterampilan berpikir kritis ini penting untuk memahami kompleksitas permasalahan disabilitas dan inklusi. Dengan mendengarkan dan berinteraksi dengan pengalaman dan sudut pandang orang lain, peserta belajar melihat dunia dari sudut pandang yang berbeda (Zubaidah, 2018). Hal ini dapat meningkatkan empati mereka terhadap penyandang disabilitas dan mendorong mereka untuk berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih inklusif. Keterlibatan peserta dalam diskusi dan kegiatan yang menekankan inklusivitas, peserta dapat mengembangkan sikap yang lebih positif terhadap penyandang , tanya jawab, dan kegiatan kelompok, peserta dapat menyumbangkan

pengalaman dan perspektif mereka sendiri, memperkaya proses pembelajaran dan menjadikan pembelajaran lebih bermakna.

Pemahaman Masyarakat Setelah Mengikuti Kelas Mengenal Difabel yang Dilaksanakan oleh Komunitas KMD

Program KMD, sebagai bentuk salah satu langkah nyata untuk meningkatkan inklusi sosial. Melalui program ini, peserta didorong untuk memandang disabilitas secara berbeda dan memahami bahwa setiap individu memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Program KMD merupakan inisiatif yang sangat penting dalam meningkatkan inklusi sosial yang sebenarnya. Melalui program ini, upaya nyata dilakukan untuk mengubah pandangan masyarakat terhadap disabilitas dan meningkatkan pemahaman tentang potensi yang dimiliki setiap individu, terlepas dari kondisi fisik atau mental mereka. Masyarakat disini salah satunya yakni organisasi Komunitas GPAD, tentang isu-isu yang berkaitan dengan disabilitas. Melalui program ini, Lingkar Kajian Kota Pekalongan dan Dinas Pemberdayaan Masyarakat, Perempuan, dan Perlindungan Anak (DPMPPA) Kota Pekalongan mengalami perubahan dalam cara mereka memandang dan menangani masalah difabilitas. Secara keseluruhan, kelas KMD dan komunitas GPAD berperan penting dalam mengatasi stigma dan stereotip terhadap penyandang disabilitas, serta meningkatkan pemahaman tentang potensi yang dimiliki setiap individu, terlepas dari kondisi fisik atau mental mereka. sebagai celaan dan beban bagi keluarga. Kaum disabilitas menghadapi permasalahan psikologis dan sosial (Siregar & Purbantara, 2020).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, terdapat 22,5 juta penyandang disabilitas di Indonesia (Kemensos, 2021). Jenis disabilitas yang paling umum di Indonesia adalah gangguan penglihatan, yakni sebesar 64% dari total jumlah penyandang disabilitas. Selain itu, ada yang mengalami gangguan berjalan sebesar 38,3% dan gangguan perhatian/ingatan sebesar 29,7% (Bappenas.go.id, 2021). Jumlah penyandang disabilitas di Jawa Tengah tahun 2021 sangat banyak. Jumlah ini diketahui berdasarkan jenis penyandang disabilitas yakni tuna netra (5.882), tuna rungu (4.008), tuna wicara (4.268), tuna rungu-wicara (4.812), tuna daksa (6.403) dan tuna grahita (6.904) (Jateng.bps.go.id, 2021). Jumlah penyandang disabilitas di Kota Pekalongan tahun 2019, sebanyak 457 orang. Pada Kota Pekalongan jumlah ini terdiri dari tuna netra (76), tuna rungu (77), tunagrahita (106), tuna daksa (105) dan disabilitas lainnya 93 orang (RKB.Pekalongan Kota, 2018). Melihat jumlah penyandang disabilitas yang cukup banyak. Hal ini perlu adanya wadah yang tepat sebagai sarana untuk menumbuhkan pemahaman kesetaraan dalam keberagaman. Masyarakat kebanyakan masih melihat gangguan yang dialami oleh disabilitas sebagai suatu kekurangan. Masyarakat masih memberikan stigma buruk kepada penyandang disabilitas. Hal tersebut menjadi faktor pemicu permasalahan sosial seperti diskriminasi dan kekerasan fisik terhadap penyandang disabilitas (Nurhayati, 2024).

Pada 30 Maret 2021 didapati sejumlah anak penyandang disabilitas terkena kekerasan dengan jumlah total korban sebanyak 1.355 anak (Kemennpppa.go.id, 2021). Jumlah pemasangan disabilitas di Indonesia meningkat. Pada tahun 2019, terdapat 4.989 orang yang dipasung di Indonesia. Pada tahun 2020, jumlahnya mencapai 6.452 (Kemensos.go.id, 2022). Pemerintah Indonesia sudah berjanji akan melaksanakan program bebas belenggu, namun praktik ini masih ada di masyarakat (Tempo.co, 2021). Pada tahun 2020 sebanyak 53,37% penyandang disabilitas perempuan dan 9,77% anak-anak penyandang disabilitas mendapat perlakuan diskriminasi. Bentuk diskriminasi antara lain dalam mengakses prasarana publik, pendidikan, dan pelayanan kesehatan (Faidah, 2021). Diskriminasi terhadap penyandang disabilitas sering terjadi karena stigma negatif dalam masyarakat.

Stigma terhadap penyandang disabilitas muncul karena ada stereotip bahwa mereka para penyandang disabilitas merupakan anak-anak cacat. Banyak yang masih percaya bahwa anak-anak cacat adalah manifestasi dari karma (Fadhilla et al., 2023). Stereotip itu memunculkan anggapan bahwa penyandang disabilitas tidak produktif. Mereka dianggap tidak memiliki fungsi menjadi elemen masyarakat. Al-Ghifarie (2022) menunjukkan bahwa banyak orang masih mendiskriminasi penyandang disabilitas. Mereka sering diejek, ditinggalkan dan dicibir. Qorylaila & Suharjianto (2023) mengungkapkan bahwa masyarakat memperlakukan tidak adil kelompok disabilitas. Ketidakadilan ini tercermin dalam interaksi sosial sehari-hari. Ketidakadilan menjadikan kelompok disabilitas sebagai kaum yang termarginalisasi (Sabara, 2022). Berdasarkan kenyataan tersebut, diperlukan upaya untuk mengubah stereotip masyarakat tentang kaum disabilitas (Malau, 2024).

Komunitas Gerakan Peduli Anak Difabel (GPAD) adalah salah komunitas yang berdiri sejak tahun 2016 dan masih aktif sampai sekarang. Komunitas GPAD berusaha mengubah stigma terhadap kaum disabilitas. Usaha mereka dilakukan melalui program Kelas Mengenal Difabel (KMD). Program ini berupaya mewujudkan sikap toleransi untuk mewujudkan masyarakat inklusif di Kota Pekalongan. Komunitas GPAD melakukan berbagai kegiatan dan inisiatif untuk membantu anak-anak difabel di Pekalongan. Bekerja sama dengan sekolah-sekolah, instansi pemerintah, dan para volunteer, Komunitas GPAD berupaya untuk memastikan akses sosial bagi anak-anak difabel. Komunitas GPAD juga menyelenggarakan berbagai pelatihan dan *workshop* untuk masyarakat umum. Berbagai kegiatan itu bertujuan mengajak dan menumbuhkan kepedulian masyarakat umum terhadap anak difabel (Rkb.pekalongankota.go.id, 2021).

Berdasarkan hasil pra observasi pada 10 Agustus 2023, peneliti menemukan keunikan yang dilakukan oleh Komunitas GPAD dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang kaum disabilitas. Keunikan tersebut adalah Komunitas GPAD melakukan kegiatan Kelas Mengenal Difabel (KMD). Kelas ini diselenggarakan sebagai platform interaktif agar masyarakat umum lebih mengenal anak-anak difabel. Keunikan lain yakni Komunitas GPAD menyelenggarakan Kelas Bahasa Isyarat (KBI) untuk masyarakat umum. KBI secara tidak langsung menggalang solidaritas dan dukungan dari masyarakat (Radarpekalongan.disway.id, 2019). Hal ini berdampak

positif dalam membangun jembatan komunikasi antara disabilitas dan masyarakat. Komunitas GPAD juga melakukan program bantuan donasi. Program tersebut bernama paket cinta difabel. Program tersebut berupa bantuan dalam bentuk sembako. Bantuan ini disalurkan kepada anak-anak disabilitas yang membutuhkan di Pekalongan.

Beberapa hal yang telah dilakukan Komunitas GPAD menunjukkan bahwa mereka secara aktif berkontribusi dalam membentuk lingkungan inklusi sosial bagi disabilitas. Dikutip dari Batiktv.pekalongankota.go.id (2022) Komunitas GPAD membuat *event* perayaan Hari Disabilitas Internasional (HDI) berlangsung di GOR Jetayu, Kota Pekalongan, pada Sabtu, 1 Januari 2022 yang dihadiri masyarakat umum. Hal yang serupa disampaikan Pantura.tribunnews.com (2023) pada 14 Desember 2023. Komunitas GPAD melakukan kegiatan perayaan Hari Disabilitas Internasional (HDI), berlangsung di SLB PRI Kota Pekalongan. Kegiatan-kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat. Terhadap permasalahan yang dihadapi disabilitas di segala aspek kehidupan, termasuk politik, sosial, ekonomi, dan budaya untuk mencapai dunia yang inklusif. Inklusi sosial adalah kondisi seluruh individu atau kelompok dalam suatu masyarakat yang mampu berpartisipasi dalam kehidupan sosial, politik, ekonomi dan menerima layanan kesehatan yang sesuai (Rifqi, 2024). Wijaya & Wicaksana (2020) menyebutkan bahwa inklusi bagi kaum disabilitas tidak hanya kemudahan mengakses fasilitas, akan tetapi perlu lingkungan masyarakat yang mampu menerima disabilitas. Berdasarkan beberapa hal yang telah disebut di atas, menarik untuk mengkaji upaya Komunitas GPAD melalui program KMD dalam membentuk lingkungan yang inklusi bagi kaum disabilitas di Kota Pekalongan.

Beberapa penelitian yang telah mengkaji kaum disabilitas terbagi dalam beberapa tema. Pertama, tema penelitian yang mengkaji fasilitas bagi kaum disabilitas. Kajian tema penelitian ini dapat dilihat melalui penelitian Probosiwi (2017), Rahmaddani (2019), Karmila (2024), Hidayat et al., (2023) dan Andriani et al., (2024). Beberapa penelitian tersebut menyebut bahwa layanan fasilitas umum bagi kaum disabilitas masih sangat minim.

Kedua, tema penelitian yang mengkaji kebijakan pemerintah bagi kaum disabilitas. Tema penelitian ini dapat disimak dalam Zahra (2023), Carnemolla et al., (2021), A'yun & Zuhri (2023), Poyo (2023) dan Suharto & Jifhani (2024). Beberapa penelitian tersebut menyebut bahwa keberhasilan inklusi penyandang disabilitas memerlukan peran aktif pemerintah daerah dan organisasi masyarakat.

Ketiga, tema penelitian yang mengkaji pemberdayaan bagi penyandang disabilitas. Tema penelitian ini terdapat dalam penelitian Yulisnaini (2018), Rachmawati (2020), Mulyana & Wusqo (2023), Hafizd (2023), Az-Zahra & Hamid (2023) dan Pranata et al., (2024). Beberapa penelitian tersebut menyebut tentang peran komunitas dalam memberdayakan hak-hak penyandang disabilitas.

Berdasarkan beberapa tema penelitian yang telah disebut di atas, kajian tentang upaya sebuah komunitas dalam meningkatkan kesadaran masyarakat

mengenai kaum disabilitas relatif minim dikaji. Penelitian ini akan mengisi kekurangan penelitian yang telah ada tersebut. Penelitian ini berfokus pada Komunitas GPAD yang menjalankan beberapa program bagi kaum disabilitas dan masyarakat guna mewujudkan masyarakat yang berpihak kepada kaum disabilitas.

Berdasarkan latar belakang di atas, pertanyaan penelitian ini adalah: bagaimana Komunitas GPAD Pekalongan mewujudkan masyarakat inklusif bagi penyandang disabilitas?. Pertanyaan utama penelitian tersebut diturunkan dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut: bagaimana pemahaman peserta setelah mengikuti program KMD tentang mengenal difabel? dan bagaimana masyarakat memandang kelas mengenal difabel yang dilaksanakan oleh Komunitas KMD?. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan, menjelaskan, dan menganalisis. Komunitas GPAD Pekalongan dalam mewujudkan masyarakat inklusif bagi penyandang disabilitas, pemahaman peserta setelah mengikuti program KMD tentang mengenal difabel dan pemahaman masyarakat setelah mengikuti kelas mengenal difabel yang dilaksanakan oleh komunitas fenomenologis. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Lokasi penelitian dilakukan di Kota Pekalongan, fokus pada Komunitas GPAD. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*, di mana informan dipilih

Penelitian ini berlangsung pada tahun 2023 dengan menggunakan teknik analisis data interaktif mewujudkan masyarakat inklusif bagi penyandang disabilitas. Pembahasan difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu pemahaman Komunitas GPAD Pekalongan mewujudkan masyarakat inklusif bagi penyandang disabilitas, peserta setelah mengikuti tahun 2016, GPAD fokus pada pemberdayaan dan pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas melalui berbagai kegiatan sosial dan edukatif. Salah satu inisiatif utamanya adalah Program Kelas Menengah Difabel (KMD), yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang pentingnya inklusi sosial. Hal ini disampaikan oleh AP Founder GPAD sebagai berikut :

“KMD bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya inklusi sosial bagi penyandang disabilitas”.

Berdasarkan penjelasan di atas. KMD memainkan peran penting dalam mengedukasi masyarakat agar lebih memahami serta mendukung penyandang disabilitas, sehingga tercipta lingkungan yang inklusif sosial dan setara bagi semua individu. Menurut Balady (2018) masyarakat inklusif adalah konsep yang mengikutsertakan semua orang, termasuk penyandang disabilitas. Pelibatan kelompok disabilitas dalam kehidupan sosial dengan cara memberikan mereka akses dan kesempatan yang sama, tanpa diskriminasi. Masyarakat inklusif menghormati nilai keberagaman dan memandang setiap individu sebagai kontribusi berharga bagi masyarakat (Setiawan & Apsari, 2019).

Kehadiran GPAD di tengah masyarakat berkomitmen untuk mengubah stigma dan stereotip negatif. Terhadap penyandang disabilitas yang masih kuat di masyarakat. Salah satu langkah utama dalam mewujudkan masyarakat inklusif

adalah dengan memberikan edukasi kepada masyarakat luas. Hal ini disampaikan oleh TA *Co-Founder* GPAD sebagai berikut :

“GPAD berkomitmen menghapus stigma negatif terhadap disabilitas melalui edukasi agar masyarakat memahami bahwa penyandang disabilitas memiliki potensi dan hak yang sama”.

KMD, GPAD mengajak peserta dari berbagai latar belakang untuk memahami lebih dalam tentang difabel, mulai dari tantangan yang mereka hadapi hingga potensi yang mereka miliki. Edukasi ini tidak hanya diberikan kepada individu-individu yang memiliki hubungan langsung dengan penyandang disabilitas, tetapi juga kepada masyarakat umum, dengan harapan bahwa pemahaman yang lebih baik akan menghasilkan perlakuan yang lebih inklusif.

Pada kelas KMD, peserta diajak untuk berpartisipasi dalam diskusi interaktif dan kegiatan kolaboratif yang dirancang untuk menghilangkan jarak antara masyarakat umum dan penyandang disabilitas. Hal ini disampaikan oleh TN sebagai koordinator divisi pendidikan GPAD yakni :

“Kegiatan ini juga membuka ruang dialog yang memungkinkan peserta untuk berbagi pandangan dan pengalaman peserta terkait difabel, yang pada akhirnya membantu mengikis prasangka dan diskriminasi”.

GPAD juga berkolaborasi dengan berbagai pihak, seperti sekolah luar biasa (SLB), pemerintah setempat, dan organisasi masyarakat lainnya untuk memperkuat jejaring sosial yang inklusif. Kolaborasi ini diwujudkan dalam bentuk kegiatan bersama, seperti perayaan Hari Disabilitas Internasional yang melibatkan seluruh elemen masyarakat. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, GPAD berhasil menarik perhatian publik dan menciptakan kesadaran kolektif tentang pentingnya inklusi sosial.

Upaya GPAD tidak hanya berfokus pada aspek edukatif, tetapi juga pada penyediaan aksesibilitas fisik dan sosial bagi penyandang disabilitas. Secara keseluruhan, melalui program-program edukatif, kolaborasi dengan berbagai pihak, serta advokasi terhadap aksesibilitas dan hak-hak penyandang disabilitas, Komunitas GPAD Pekalongan berhasil memainkan peran dalam menciptakan lingkungan masyarakat yang lebih inklusif

Masyarakat inklusif yang memahami dan mendukung keberagaman, termasuk keberadaan penyandang disabilitas. Program ini menyediakan materi edukasi yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman peserta tentang berbagai jenis disabilitas, tantangan yang dihadapi oleh penyandang disabilitas, serta cara-cara mendukung mereka dalam kehidupan sehari-hari. Program ini mendorong partisipasi aktif, dari seluruh peserta, baik yang difabel maupun non-difabel.

Program kelas komunitas disabilitas GPAD. Pendekatan ini mendorong peserta untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran melalui diskusi, tanya jawab, dan kegiatan kelompok. Diskusi memungkinkan peserta untuk berbagi

pandangan dan pemahaman mereka mengenai topik yang dibahas, membantu menghilangkan stereotip dan memperdalam pemahaman tentang disabilitas (Wati et al., 2024). Sesi tanya jawab memberikan kesempatan untuk memperjelas konsep-konsep yang mungkin belum sepenuhnya dipahami dan memungkinkan instruktur menyesuaikan materi untuk memenuhi kebutuhan peserta (Sulaiman & Rusdiah, 2022).

Program Kelas Menegal Difabel (KMD) berperan penting dalam meningkatkan pemahaman peserta mengenai difabel. Sebelum mengikuti program, peserta mungkin memiliki pandangan yang terbatas dan sering kali stereotipikal tentang difabel. Hal ini disampaikan peserta DV & RQ sebagai berikut :

“Sebelum mengikuti Kelas Menegal Difabel, kami memiliki pemahaman yang sangat terbatas tentang difabel, sering kali terbawa oleh stereotip yang beredar di masyarakat. Namun, setelah mengikuti program ini, kami lebih memahami bahwa difabel mencakup berbagai kondisi yang membutuhkan aksesibilitas dan dukungan yang berbeda”.

Namun, setelah mengikuti program, mereka menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam dan inklusif, memahami bahwa difabel mencakup berbagai jenis kondisi dan bukan sekadar individu yang memerlukan belas kasihan. Hal ini peserta MS sebagai berikut :

“Setelah mengikuti program Kelas Menegal Difabel, pemahaman saya tentang disabilitas berubah drastis. Saya dulu berpikir bahwa orang dengan disabilitas hanya membutuhkan belas kasihan, namun kini saya menyadari bahwa difabel mencakup berbagai kondisi fisik, mental, dan sensorik yang memerlukan dukungan dan aksesibilitas, bukan simpati”.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa kelas KMD. Meningkatkan pemahaman peserta tentang disabilitas dan cara menciptakan lingkungan inklusif, serta mengembangkan keterampilan sosial dan empati, adalah komponen penting dalam pemberdayaan masyarakat. Proses ini dimulai dengan menyediakan informasi dan pendidikan yang membantu masyarakat memahami berbagai jenis disabilitas, tantangan yang dihadapi oleh penyandang disabilitas, dan pentingnya inklusi, yang pada gilirannya mengurangi stigma dan diskriminasi. Peserta kini lebih menyadari pentingnya menciptakan mereka sehari-hari, di mana mereka lebih inklusif dan kurang prejudis terhadap difabel. Hal ini disampaikan IK yang merupakan peserta sebagai berikut :

“Setelah mengikuti Kelas Menegal Difabel, saya menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang dengan disabilitas. Sebelumnya, saya tidak terlalu memikirkan tantangan yang mereka hadapi, namun program ini membuka mata saya untuk lebih memahami dan mendukung mereka. Kini, dalam interaksi sosial sehari-hari, saya lebih inklusif”.

Partisipasi aktif memungkinkan peserta mengolah informasi lebih mendalam dibandingkan metode pembelajaran pasif (Respati, 2018). Ketika peserta

berpartisipasi dalam diskusi dan aktivitas kelompok, mereka cenderung memahami dan mengingat materi dengan lebih baik karena mereka berinteraksi langsung dengan konten. Peserta disabilitas. Mereka tidak hanya memahami pentingnya teori inklusi, namun mereka juga belajar bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Partisipasi aktif menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dimana peserta belajar satu sama lain, menjadikan pembelajaran lebih relevan dan kontekstual. Melalui diskusi sosial bagi penyandang disabilitas. Dalam banyak masyarakat, stigma dan stereotip terhadap penyandang disabilitas sering kali menjadi hambatan utama dalam mencapai yang pernah berkolaborasi dengan program KMD dan dengan komunitas GPAD secara langsung.

Organisasi yang pernah berkolaborasi dalam program kelas KMD yakni Lingkaran Kajian Kota Pekalongan (LKKP). Setelah mengikuti program ini, Lingkaran Kajian Kota Pekalongan mengalami perubahan dalam cara mereka memandang dan menangani masalah difabilitas. Sebelumnya, mereka memiliki pengetahuan yang terbatas tentang kebutuhan khusus orang dengan disabilitas dan bagaimana cara mendukung mereka secara efektif. Namun, setelah mengikuti KMD, mereka menjadi lebih memahami berbagai aspek terkait difabilitas, seperti pentingnya aksesibilitas fisik dan sosial serta kebutuhan akan dukungan yang sesuai. Hal ini diucapkan HF oleh direktur LKKP :

“Sebelum partisipasi kami dalam Kelas Mengenal Difabel, pengetahuan kami mengenai kebutuhan spesifik orang dengan disabilitas dan cara-cara efektif untuk mendukung mereka masih sangat terbatas. Namun, setelah mengikuti program tersebut, kami memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang berbagai aspek yang terkait dengan difabilitas”

Hal yang serupa juga disampaikan oleh EW Kepala Dinas Pemberdayaan Masyarakat, Perempuan dan Perlindungan Anak (DPMPPA) Kota Pekalongan sebagai berikut :

“Setelah sering berkolaborasi dengan Komunitas GPAD, kami mengalami perubahan dalam pemahaman kami mengenai kebutuhan dan hak-hak orang dengan disabilitas. Kami sebelumnya memiliki pengetahuan yang terbatas tentang tantangan yang dihadapi oleh individu dengan disabilitas”

Program Kelas Mengenal Difabel (KMD) telah berhasil meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat, khususnya organisasi-organisasi yang telah berkolaborasi dengan

Dengan adanya program dan komunitas GPAD ini merupakan langkah penting dalam upaya menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan mendukung bagi semua anggotanya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan. Terbukti bahwa Komunitas Gerakan Peduli Anak Difabel (GPAD) Pekalongan telah memainkan peran penting, dalam mewujudkan masyarakat yang inklusif bagi penyandang disabilitas. Program Kelas Mengenal Difabel (KMD) menjadi sarana edukatif utama yang mengajarkan masyarakat untuk memahami, mendukung, serta menghargai keberagaman disabilitas. Program ini berhasil mengikis stigma dan stereotip negatif terhadap penyandang disabilitas. Peserta KMD menunjukkan peningkatan pemahaman serta empati terhadap penyandang disabilitas, sehingga menciptakan lingkungan sosial yang lebih inklusif. GPAD juga telah menjalin kolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk sekolah, pemerintah, dan organisasi masyarakat, yang turut mendorong terbentuknya jejaring sosial yang mendukung inklusi.

Saran untuk memastikan keberlanjutan dan dampak yang lebih luas. Disarankan agar GPAD terus memperluas program-program edukatifnya. Dengan melibatkan lebih banyak sektor masyarakat, seperti dunia usaha dan institusi pendidikan formal. Selain itu, penting untuk terus meningkatkan aksesibilitas, baik fisik maupun sosial, bagi penyandang disabilitas, termasuk melalui kerja sama dengan pemerintah untuk merumuskan kebijakan yang mendukung inklusi. Terakhir, evaluasi secara berkala terhadap program KMD dan kolaborasi dengan berbagai pihak perlu dilakukan guna memastikan program ini tetap relevan dan adaptif terhadap kebutuhan masyarakat dan penyandang disabilitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghifarie, M. F. (2022). Difabilitas dalam Pandangan Al-Qur'an. *Institut PTIQ Jakarta*.
- Andriani, O., Saputra, D. A., Sulisty, K. T., & Sari, L. N. (2024). Sarana Dan Prasarana (Fasilitas) Pendidikan Bagi Anak-Anak Berkebutuhan Khusus. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 3(1), 105–114.
- A'yun, H. Q., & Zuhri, U. P. K. S. (2023). Pemberdayaan Penyandang Disabilitas melalui Peningkatan Kapasitas dan Keterampilan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Banjarnegara. *UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto*.
- Az-Zahra, A., & Hamid, A. (2023). Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Fisik melalui Program Keterampilan di Panti Sosial Bina Daksa Budi Bhakti Jakarta Barat. *KHIDMAT SOSIAL: Journal of Social Work and Social Services*, 3(2), 86–95.
- Balady, A. (2018). Aktualisasi Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Komunitas (Studi Kasus Program Penataan Lingkungan Permukiman Berbasis Komunitas di Desa Wonokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman). *UIN Sunan Kalijaga*.
- Bappenas.go.id. (2021). *Tinjauan Peningkatan Akses dan Taraf Hidup Penyandang Disabilitas Indonesia : Aspek Sosioekonomi dan Yuridis*. https://Perpustakaan.Bappenas.Go.Id/e-Library/File_upload/Koleksi/Dokumenbappenas/File/Staf%20Ahli%20Me

nteri%20Bidang%20Sosial%20dan%20Penanggulangan%20Kemiskinan/K
ajian%20Disabilitas%20-
%20Tinjauan%20Peningkatan%20Akses%20dan%20Taraf%20Hidup%20
Penyandang.

Batiktv.pekalongankota.go.id. (2022). GPAD Kota Pekalongan Peringati Hari Disabilitas Internasional. <https://Batiktv.Pekalongankota.Go.Id/Berita/Gpad-Kota-Pekalongan-Peringati-Hari-Disabilitas-Internasional.Html>.

Carnemolla, P., Robinson, S., & Lay, K. (2021). Towards Inclusive Cities and Social Sustainability: A Scoping Review of Initiatives to Support the Inclusion of People with Intellectual Disability in Civic and Social Activities. *City, Culture and Society*.

Damanik, F. H. S. (2023). Mengembangkan Keterampilan Resolusi Konflik melalui Pembelajaran Sosiologi dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Atas. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(4), 983–992.

Fadhilla, I., Dinniaty, D., Rachmayanti, R., Ilham, A., & Zar, Z. I. (2023). Pengaruh Mitos Terhadap Sikap Masyarakat pada Penyandang Disabilitas dalam Cerpen Pelangi dalam Kenangan. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 16(1), 19–28.

Faidah, U. S. (2021). *Banyak Diskriminasi Difabel, Bamsuet Dukung Hadirnya Komisi Disabilitas*. <https://News.Detik.Com/Berita/d-5482203/Banyak-Diskriminasi-Difabel-Bamsuet-Dukung-Hadirnya-Komisi-Disabilitas>.

Hafizd, J. Z. (2023). Pemberdayaan Sosial dan Ekonomi pada Dinas Sosial Kota Cirebon bagi penyandang Disabilitas. *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 8(2).

Hidayat, H. N., Almos, R., & Lintang Sari, A. P. (2023). Aksesibilitas dan Inklusivitas Orang Tuli di Ruang Publik. *Jurnal Kebijakan Publik*, 14(4), 391–399.

Karmila, N. (2024). Kajian Aksesibilitas Difabel Pada Ruang Publik Kota Banda Aceh Studi Kasus: Lapangan Blang Padang. *UIN Ar-Raniry*.

Kemenpppa.go.id. (2021). *Selamatkan Masa Depan Anak Penyandang Disabilitas Lindungi dan Penuhi Hak Mereka*. <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/3126/selamatkan-masa-depan-anak-penyandang-disabilitas-lindungi-dan-penuhi-hak-mereka>.

Kemensos. (2021). *Sistem Informasi Management Penyandang Disabilitas*. <https://difabel.tempo.co/read/1445984/angka-pemasangan-difabel-mental-bertambah-20-persen-selama-pandemi-covid-19>.

- Kemensos.go.id. (2022). *Laporan Kinerja Kementerian Sosial. Kementerian Sosial Republik Indonesia*. <https://Kemensos.Go.Id/Laporan-Kinerja-Kementerian-Sosial-2022>.
- Malau, T. W. (2024). Dialog Antaragama Dan Kontribusi Tokoh Agama Dalam Penyelesaian Konflik Dan Implementasinya Untuk Memperkuat Toleransi. *Jurnal Magistra*, 2(1), 01–18.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A methods Sourcebook*. SAGE Publication.
- Mulyana, M., & Wusqo, U. (2023). Implementasi Pembinaan dan Pemberdayaan Masyarakat Penyandang Disabilitas di Kota Pekanbaru . *J-3P (Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan)*, 168–188.
- Nurhayati, D. (2024). Komunitas Tanah Aksara sebagai Agama dalam Penyelesaian Konflik dan Revitalisasi Budaya di Indonesia. *Bookchapter ISBI Bandung*, 1(1).
- Pantura.tribunnews.com. (2023). *Hari Disabilitas Internasional Momentum Pemkot Pekalongan Dorong Pemenuhan Hak Disabilitas*. <https://Pantura.Tribunnews.Com/2023/12/15/Hari-Disabilitas-Internasional-Momentum-Pemkot-Pekalongan-Dorong-Pemenuhan-Hak-Disabilitas>.
- Poyo, M. D. (2023). Pemberdayaan Komunitas Sahabat Difabel Lampung (SADILA) Melalui Pelatihan Teknik Ecoprint Dalam Meningkatkan Kreatifitas dan Kemandirian. *Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4.
- Pranata, S., Suwandi, S., Kusnadi, K., Puspitarini, D. A., Surachman, A. E., & Parman, S. (2024). Kegiatan Sosial Pemberdayaan Kreatifitas Anak-anak Penyandang Disabilitas melalui Program Handycraft. *Jurnal Pengabdian UCIC*, 3(2).
- Probosiwi, R. (2017). Desa inklusi sebagai Perwujudan Pembangunan Berkelanjutan Bagi Penyandang Disabilitas. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 41(3), 215–226.
- Qorylaila, A., & Suharjianto, M. A. (2023). Penafsiran Hamka Terhadap Ayat-Ayat Disabilitas Dalam Al-Qur'an (Studi Kitab Tafsir Al-Azhar). *Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Rachmawati, S. (2020). Strategi Pemberayaan Soft skills Penyandang Disabilitas di Deaf Café and Car Wash Fingertalk Cinere. *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Radarpekalongan.disway.id. (2019). *Serunya Belajar Bahasa Isyarat*. <https://Radarpekalongan.Disway.Id/Read/15135/Serunya-Belajar-Bahasa-Isyarat>.

- Rahmaddani, V. (2019). Inklusi Sosial Remaja Disabilitas di Panti Kemandirian Disabilitas Yayasan Sayap Ibu Cabang DIY. *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Respati, Y. A. (2018). Collaborative Learning dalam Upaya Peningkatan Keaktifan Mahasiswa pada Proses Pembelajaran. *Efisiensi: Kajian Ilmu Administrasi*, 15(2), 15–13.
- Rifqi, M. (2024). Peran Forum Bangun Aceh (FBA) Dalam Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Inklusi Sosial Melalui Kelompok Swadaya Masyarakat Ingin Maju (Studi Di Gampong Luthu Dayah Krueng Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Aceh Besar). *UIN Ar-Raniry*.
- Rkb.pekalongankota. (2018). Jumlah Pemilih Penyandang Disabilitas di Kota Batik Capai 457 Orang. <https://Rkb.Pekalongankota.Go.Id/Berita9105-1-Jumlah-Pemilih-Penyandang-Disabilitas-Di-Kota-Batik-Capai-457-Orang.Html>.
- Rkb.pekalongankota.go.id. (2021). GPAD Ajak Masyarakat Peduli Penyandang Disabilitas. <https://Rkb.Pekalongankota.Go.Id/Berita14595-1-Gpad-Ajak-Masyarakat-Peduli-Penyandang-Disabilitas.Html>.
- Sabara, S. (2022). Moderasi Beragama: Basis Membangun Rekognisi dan Pemberdayaan Kelompok Difabel. *Mimikri*, 8(2), 327–352.
- Setiawan, E., & Apsari, N. C. (2019). Pendidikan Inklusif: Upaya Mewujudkan Kesetaraan dan Non Diskriminatif di Bidang Pendidikan bagi Anak Dengan Disabilitas (AdD). *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial Dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, 5(3).
- Siregar, N. A. M., & Purbantara, A. (2020). Melawan Stigma Diskriminatif: Strategi Pemberdayaan Penyandang Disabilitas di Desa Panggunharjo. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, 4(1), 27–50.
- Suharto, S., & Jifhani, R. (2024). Implementasi Kebijakan dalam Kegiatan Pemenuhan Hak Kesejahteraan Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial di Desa Rowosari Kecamatan Tembalang Kota Semarang Tahun 2022. *Spektrum*, 21(2), 69–82.
- Sulaiman, R., & Rusdiah, R. (2022). Pelatihan Lesson Study sebagai Upaya Peningkatan Kompetensi Pedagogik bagi Guru Pondok Pesantren Wihdatul Ulum. *Madaniya*, 3(4), 1100–1110.
- Tempo.co. (2021). *Angka Pemasungan Difabel Mental Bertambah 20 Persen Selama Pandemi Covid-19*. <https://Difabel.Tempo.Co/Read/1445984/Angka-Pemasungan-Difabel-Mental-Bertambah-20-Persen-Selama-Pandemi-Covid-19>.

- Wati, R. K., Kasih, F., & Triyono, T. (2024). Rancangan Pelaksanaan Bimbingan Klasikal dengan Menggunakan Metode Diskusi untuk Mengatasi Masalah Kesulitan Belajar (Studi Analisis Deskriptif terhadap Peserta Didik di Kelas XII IPS 3 SMAN 1 Harau). *PeTeKa*, 7(2), 214–223.
- Wijaya E. P. E, & Wicaksana H. A. (2020). *Tidak Ada Keterlibatan Penyandang Disabilitas, Fasum Khusus Masih Minim*. <https://Jogja.Suara.Com/Read/2020/11/23/192000/Tidak-Ada-Keterlibatanpenyandang-Disabilitas-Fasum-Khususmasih-Minim?Page=all>.
- Yulisnaini, E. (2018). Peran Komunitas Young Voices Dalam Pemberdayaan Disabilitas di Kota Banda Aceh. *UIN Ar-Raniry Banda Aceh*.
- Zahra, L. (2023). Membangun Masyarakat Inklusi (Strategi Komunikasi Pemerintah Kota Yogyakarta dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat terhadap Disabilitas Intelektual). *Jurnal Representamen*, 9(1).
- Zubaidah, S. (2018). Mengenal 4C: Learning and innovation skills untuk menghadapi era revolusi industri 4.0. *2nd Science Education National Conference*, 13(2), 1–18.